

## Kodifikasi Al-Qur'an dalam Perspektif As-Suyuti: Studi atas Al-Itqan Fii Ulumul Qur'an

Received: 3 Maret 2026

Revised: 3 Maret 2026

Accepted: 9 Maret 2026

Inayatul Mutoharoh <sup>1</sup>, Wildan Setiawan <sup>2</sup>  
[inayatulmuthoharoh372@gmail.com](mailto:inayatulmuthoharoh372@gmail.com), [wildanalmubarok09@gmail.com](mailto:wildanalmubarok09@gmail.com)

### *Abstract*

*The Qur'anic revelation occurred gradually, spanning approximately twenty-three years during the Prophet Muhammad's mission. From the beginning, the Qur'an was preserved through memorization and written records by the Companions under the direct guidance of the Prophet. After the death of the Prophet and the expansion of the Islamic territories, efforts to codify the Qur'an became necessary to preserve its integrity. The codification of the Qur'an took place in three main stages: during the time of the Prophet Muhammad, the caliphate of Abu Bakr as-Siddiq, and the caliphate of Uthman ibn Affan. During the time of Abu Bakr, the Qur'an was compiled into a single manuscript to prevent the loss of its verses due to the deaths of many Qur'an memorizers. Later, during the caliphate of Uthman ibn Affan, the standardization of the Qur'anic manuscript was carried out to prevent differences in recitation across various regions. The standardized manuscript, known as the Uthmanic Rasm, has since served as the main reference for Qur'anic recitation among Muslims up to the present day. This study employs a library research method with a descriptive-analytical approach, examining classical and contemporary sources related to the history of the codification of the Qur'an in order to obtain a comprehensive understanding of the process of its compilation and standardization.*

**Keyword:** *Codification of the Qur'an, Rightly Guided Caliphs, Uthmanic Rasm*

### **Abstrak**

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun. Sejak awal, Al-Qur'an dijaga melalui hafalan dan penulisan oleh para sahabat di bawah bimbingan Nabi SAW. Setelah Rasulullah SAW wafat dan wilayah Islam semakin luas, diperlukan upaya kodifikasi untuk menjaga keutuhan Al-Qur'an. Kodifikasi Al-Qur'an dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pada masa Rasulullah SAW, masa Khalifah Abu Bakar ash-

Shiddiq, dan masa Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa Abu Bakar, Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf untuk mencegah hilangnya ayat-ayat Al-Qur'an akibat wafatnya para penghafal. Selanjutnya, pada masa Utsman bin Affan dilakukan penyeragaman mushaf untuk menghindari perbedaan bacaan di berbagai wilayah. Mushaf yang dibakukan dikenal dengan Rasm Utsmani dan menjadi pedoman bacaan umat Islam hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menelaah sumber-sumber klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan sejarah kodifikasi Al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses penghimpunan dan penyeragamannya.

**Kata kunci:** Kodifikasi Al-Qur'an, Khulafaur Rasyidin, Rasm Utsmani

## PENDAHULUAN

Dalam pandangan muslim, Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan dasar-dasar prinsip dalam segala persoalan kehidupan manusia dan merupakan kitab universal. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dalam pandangan muslim dijamin dan selalu dipelihara oleh Allah swt.<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai sumber utama ajaran dan pedoman kehidupan. Kitab ini diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam rentang waktu sekitar dua puluh tiga tahun. Hal tersebut mendorong dilakukannya berbagai bentuk pemeliharaan secara berkesinambungan agar Al-Qur'an tetap terjaga keaslian dan kemurniannya. Pada masa Rasulullah SAW, pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan melalui tradisi hafalan para sahabat serta penulisan ayat-ayat wahyu pada berbagai media yang tersedia saat itu.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW dan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, umat Islam menghadapi tantangan baru dalam menjaga keutuhan teks Al-Qur'an. Banyaknya penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam peperangan menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian ayat Al-Qur'an apabila tidak segera dihimpun secara sistematis. Keadaan ini mendorong dilakukannya kodifikasi Al-Qur'an secara tertulis dan terstruktur, yang dimulai pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq dan kemudian dilanjutkan pada masa Utsman bin 'Affan.

Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, proses pengumpulan dan pembukuan wahyu dikenal dengan istilah *Jam'ul Qur'an*. Para ulama memiliki pandangan yang beragam dalam menjelaskan

---

<sup>1</sup> Diana Febrianti, dkk., "Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist: Sebuah Pendekatan *Library Research*". *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 1 (2), Maret 2025.

konsep ini, baik yang menekankan aspek hafalan maupun penulisan Al-Qur'an secara menyeluruh. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan keluasan kajian ulumul Qur'an dalam memahami sejarah pemeliharaan wahyu.

Salah satu ulama yang memberikan perhatian besar terhadap pembahasan kodifikasi Al-Qur'an adalah Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Melalui karya-karyanya, khususnya *Al-Itqan fi Ulumi al-Qur'an*, ia menjelaskan secara rinci tahapan-tahapan pengumpulan Al-Qur'an dari masa Rasulullah SAW hingga masa para khalifah. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada pemaparan konsep dan tahapan kodifikasi Al-Qur'an berdasarkan perspektif Imam As-Suyuthi, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejarah terjaganya Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder berupa kitab-kitab klasik Ulumul Qur'an, hadis, serta karya para ulama yang membahas kodifikasi Al-Qur'an, khususnya pendapat Manna' al-Qaththan, Az-Zarqani, dan Ahmad von Denffer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah teks, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menjelaskan proses, tahapan, serta tujuan kodifikasi Al-Qur'an sejak masa Rasulullah SAW hingga masa Khalifah Utsman bin Affan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Definisi Kodifikasi**

Proses turunnya Al-Qur'an tidak terjadi sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun sesuai dengan dinamika sosial dan kebutuhan umat saat itu, atau menurut sebagian ulama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Data riwayat yang dihimpun dalam kajian ini menegaskan bahwa proses penghimpunan Al-Qur'an telah dimulai pada masa Rasulullah SAW dan terus berkembang pada masa para sahabat sebagai bentuk penjagaan terhadap keutuhan wahyu. Pengumpulan Al-Qur'an dalam arti penulisan dan pembukuan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pada masa Rasulullah SAW, masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, dan masa Khalifah Utsman bin 'Affan. Istilah *al-jam'* sendiri memiliki makna yang penerapannya berbeda sesuai dengan konteks dan periode sejarahnya.<sup>2</sup>

Manna' Al-Qaththan mengatakan, istilah *Jam'ul Qur'an* mengandung di dalamnya dua pengertian sekaligus. *Pertama*, *Jam'ul Qur'an* merujuk pada hafalan dan ingatan atas Al-Qur'an. Pengertian *Jam'ul Qur'an* ini yang dimaksud pada Surat Al-Qiyamah ayat 16-19.

---

<sup>2</sup><http://digilib.uinsa.ac.id/6692/6/Bab%203.pdf>

*Kedua*, istilah *Jam'ul Qur'an* merujuk pada pengertian penulisan Al-Qur'an, pembatasan ayat dan suratnya, dan juga penyusunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an pada sejumlah lembaran yang menghimpun semua surat di dalamnya.<sup>3</sup> Secara bahasa, kata *jam'u* berasal dari akar kata جمع – يجمع yang bermakna mengumpulkan atau menghimpun. Adapun secara istilah, para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam mendefinisikan *Jam'ul Qur'an*. Pendapat pertama menyatakan bahwa *Jam' al-Qur'an* memiliki 2 makna. *Pertama*, pengumpulan Al-Qur'an. *Kedua*, penulisan Al-Qur'an secara lengkap, mulai dari huruf hingga ayat-ayat wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Pandangan ini dikemukakan oleh Az-Zarqani yang menyatakan bahwa proses pengumpulan Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW. Pendapat kedua menyebutkan bahwa kodifikasi Al-Qur'an dilakukan melalui hafalan dalam dada serta pencatatan setiap wahyu yang diterima. Pendapat ini dikemukakan oleh Ahmad von Denffer berdasarkan kajiannya terhadap literatur klasik. Sementara itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa *Jam' al-Qur'an* mencakup dua aspek, yaitu menghafal seluruh Al-Qur'an dalam dada (*hifzuhu kulluhu fi ash-shudur*) sehingga pelakunya disebut *huffaz*, serta menuliskannya secara lengkap dalam bentuk tulisan (*kitabatuhi kulluhu fi as-sutur*).<sup>4</sup>

#### **b. Biografi As-Suyuthi**

Nama lengkap as-Suyuthi adalah al-Imam al-Hafizh Jalaluddin Abu al-Fadh al-Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabaquddin bin Fakhr Usman bin Nazhiruddin bin Saifuddin bin Najmuddin bin Nashiruddin bin Hammamuddin as-Suyuthi al-Syafi'i al-Khudhairi. Syaikh Hammam ini merupakan guru thariqat dan ahli sufi. As-Suyūṭī lahir di Kairo pada 1 Rajab 849 H (3 Oktober 1445 M) pada malam Ahad setelah Maghrib. Ia telah menjadi yatim sejak usia lima tahun tujuh bulan. As-Suyūṭī hidup pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk abad ke-15 M, sebuah periode yang ditandai dengan pesatnya perkembangan pusat-pusat keilmuan Islam di Mesir dan Syam. Dukungan kuat para penguasa terhadap studi keislaman memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan intelektualnya, sehingga masa ini melahirkan banyak ulama besar. Sejak usia 17 tahun,

---

<sup>3</sup> <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/teknik-kodifikasi-al-qur-an-di-masa-rasulullah-saw-U0sa1>

<sup>4</sup> Umar Al Faruq, dkk., "Pengertian dan Sejarah Jam'ul Qur'an", Jurnal Pendidikan Islam Vol: 1, No 3, 2024, Page: 1-11.

tepatnya pada tahun 866 H, As-Suyūṭī mulai menulis kitab ketika belajar kepada al-Syamasāhī. Karya pertamanya berjudul *al-Isti'ādzah wa al-Basmalah*.<sup>5</sup>

Karya-karya Imam As-Suyuthi :

1. Tafsir al-Jalalain
2. Lubabu an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul
3. Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Maktsur
4. Al-Itqan fi Ulumi al-Qur'an
5. Iklil fi Istinbathi at-Tanzil
6. An-Nasikh wa al-Mansukh
7. Maphamatu al-Akran fi Mubhamati al-Qur'an<sup>6</sup>

### c. Tahapan Kodifikasi Al-Qur'an

Adanya Al-Qur'an yang belum dihimpun oleh Nabi saw. di dalam mushaf dikarenakan adanya ayat yang dinantikan, yaitu (ayat ayat) yang me-*nasikh* sebagian hukum-hukumnya atau tilawahnya. Tetapi ketika telah selesai (sempurna) turunnya dengan wafatnya Nabi saw. maka Allah memberikan ilham kepada khulafaurasyidin untuk melakukan itu, sebagai bukti terhadap janji Allah untuk memelihara kitab-Nya pada umat ini. Maka sebagai permulaannya adalah ada di tangan Abu Bakar ash-Shidiq atas usulan Umar bin Khathab.<sup>7</sup>

Menurut Manna qattan yang dimaksud dengan pengumpulan al-qur'an, oleh para ulama' salah satu dari dua pendapat bahwa makna pengumpulan itu diartikan sebagai *hifghu* (menghafalnya dalam hati). Dan diartikan pula sebagai kitabatuhi kullihi (penulisan Qur'an semuanya) baik dilakukan dengan menulis ayat dan surah secara terpisah, menertibkan ayat-ayat saja sementara setiap surah ditulis pada lembaran tersendiri, maupun menertibkan ayat dan surah secara lengkap dalam lembaran-lembaran yang dihimpun sehingga mencakup seluruh surah secara berurutan.<sup>8</sup>

Pada masa Rasulullah SAW, jumlah para penghafal Al-Qur'an sangat banyak hingga sulit untuk dihitung. Namun, dalam peristiwa peperangan di Bi'r Ma'unah (Sumur Ma'unah) pada tahun ke-4 Hijriyah, sebanyak 70 orang penghafal Al-Qur'an gugur. Perhatian Rasulullah SAW terhadap Al-Qur'an telah tampak sejak awal penyebaran dakwah Islam. Bahkan ketika

---

<sup>5</sup> Ahmad Saerozi, "TELAHAH KONSISTENSI AS-SUYUTHI DALAM MENILAI KUALITAS HADIS (STUDI ATAS KITAB AL-JAMI' AL-SHAGHIR DAN LUBAB AL-HADITS)", Dosen STAI Khozinatul Ulum Blora.

<sup>6</sup> <http://repository.iainkudus.ac.id/663/7/7.%20BAB%20IV.pdf>

<sup>7</sup> Terjemah *al-itqan fi ulumil qur'an*. Karya Imam As-suyuthi. Hal.

<sup>8</sup> <https://terjemahkitab.com/mabahits-fi-ulum-al-quran-manna-khalil-al-qattan/>

masih berada di Makkah, perhatian tersebut berjalan seiring dengan aktivitas dakwah. Rasulullah SAW segera mengutus Mus'ab bin 'Umair ke Madinah bersama orang-orang yang pertama kali berbaiat di Aqabah, dengan tugas membacakan Al-Qur'an serta mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat.<sup>9</sup>

1. Pada masa Rasulullah saw.

Al-Qur'an pada masa Rasulullah pemeliharannya melalui dua cara yaitu:

a. Pengumpulan Al-Qur'an lewat hafalan

Pada masa awal turunnya wahyu, penghimpunan Al-Qur'an lebih banyak bertumpu pada kekuatan hafalan. Nabi Muhammad menunjukkan kesungguhan yang luar biasa dalam menjaga setiap ayat yang diterimanya. Setiap wahyu tidak hanya beliau dengarkan, tetapi juga beliau hayati, pahami maknanya, lalu diteguhkan dalam ingatan sebelum disampaikan kepada para sahabat. Keteladanan beliau dalam memelihara keaslian wahyu melalui hafalan menjadi dorongan utama bagi para sahabat untuk melakukan hal yang sama. Rasulullah SAW pun menjadi rujukan tertinggi dalam upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an. Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Imam Al-Bukhari, disebutkan bahwa terdapat tujuh sahabat yang dikenal memiliki hafalan Al-Qur'an secara lengkap dan menonjol, yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil (maula Abu Huzaifah), Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan, dan Abu Darda'.

b. Pengumpulan Al-Qur'an lewat penulisan

Di samping kuatnya tradisi hafalan, kemampuan literasi di kalangan sahabat juga terbilang memadai. Sejumlah sahabat secara mandiri menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dokumentasi pribadi, tanpa harus menunggu instruksi langsung dari Rasulullah SAW. Namun demikian, Nabi Muhammad secara formal menunjuk beberapa sahabat yang dipercaya untuk menjalankan tugas sebagai penulis wahyu (kuttāb al-wahy), guna memastikan setiap ayat yang diturunkan terdokumentasi dengan baik. Di antara sahabat yang mendapatkan amanah tersebut ialah Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, Ubay bin Kaab, dan Zaid bin Tsabit. Dalam proses pencatatan wahyu, Rasulullah SAW memberikan arahan secara langsung mengenai posisi ayat dalam surah serta susunan surah secara keseluruhan, sehingga penulisan Al-Qur'an berlangsung secara sistematis dan terarah di bawah bimbingan beliau. Sebagai upaya menjaga ketepatan struktur Al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan dalam

---

<sup>9</sup> [pengertian pengumpulan dan kodifikasi.pdf](#)

penyusunannya. Dalam proses penulisan wahyu, para sahabat menggunakan beragam media sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Bahan-bahan tersebut meliputi pelepah pohon kurma, lembaran kulit hewan (riqq), potongan kayu, serta pecahan tulang hewan yang dapat dijadikan sebagai alas untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Setiap kali wahyu diturunkan kepadanya, Rasulullah SAW selalu menyampaikannya secara langsung kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menuliskannya. Pada saat yang sama, beliau melarang para sahabat mencatat hadis-hadis beliau, karena dikhawatirkan akan bercampur dengan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>11</sup> Zaid bin Sabit adalah orang yang terakhir kali membacakan Qur'an di hadapan Nabi di antara mereka yang disebutkan di atas.

## **2. Masa Abu Bakar As-Sidiq**

Seusai wafatnya Nabi Muhammad SAW, kepemimpinan umat Islam beralih kepada Abu Bakar ash-Shiddiq yang kemudian dibaiat sebagai khalifah pertama pada. Pada masa pemerintahannya, terjadi gelombang kemurtadan di kalangan bangsa Arab sehingga Abu Bakar mengerahkan pasukan untuk memerangi kaum murtad. Salah satu peristiwa krusial pada masa tersebut adalah Perang Yamamah, yang terjadi dalam rangkaian perang Riddah dan menimbulkan korban jiwa dalam jumlah signifikan. Di antara para syuhada terdapat sejumlah qāri' dan ḥāfiẓ Al-Qur'an. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa jumlah mereka mencapai sekitar 70 orang, sementara riwayat lain mengindikasikan angka yang lebih besar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di hati Sayidina Abu Bakar atas hilangnya Al-Quran. Bahkan atas saran dan desakan Sayidina Umar, Abu Bakar memutuskan untuk mengumpulkan/menyusun Al-Quran.<sup>12</sup>

Imam Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa Abu Bakar memanggilnya setelah mendapat kabar banyaknya kaum Muslimin yang gugur dalam perang Yamamah. Saat itu Umar bin Khathab juga hadir. Abu Bakar menjelaskan bahwa Umar menyampaikan kekhawatirannya karena banyak penghafal Al-Qur'an yang wafat dalam peperangan tersebut. Umar khawatir jika hal ini terus terjadi di tempat lain, maka Al-Qur'an bisa

---

<sup>10</sup> Geovany Famwanto, Ahmad Hanif F., "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an (Jam'ul Qur'an) dan Implementasinya dalam Budaya Kedisiplinan Akademik di Sekolah Raudlatul Muta'allimin Lamongan", *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Volume 4 No. 3, Januari-Maret 2026.

<sup>11</sup> Cahaya Khaeroni., "SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)", *Jurnal HISTORIA* Volume 5, Nomor 2, Tahun 2017, ISSN 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728)

<sup>12</sup> Arrijalul Aziz Inayatullah, Safruroh, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah", *Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa.*, Volume 2, Nomor 1, November 2024.

terancam hilang. Oleh karena itu, Umar mengusulkan agar Al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis. Pada awalnya Abu Bakar ragu karena hal tersebut belum pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Namun Umar menegaskan bahwa hal itu adalah kebaikan. Setelah melalui dialog dan pertimbangan yang berulang, Umar bin Khattab terus mengemukakan urgensi penghimpunan Al-Qur'an kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Pada akhirnya, Allah melapangkan hati Abu Bakar untuk menerima pandangan tersebut, sehingga beliau menyetujui usulan pengumpulan Al-Qur'an sebagai langkah preventif guna menjaga keutuhan dan kelestariannya.

Zaid bin Tsabit menceritakan bahwa Abu Bakar berkata kepadanya, "Engkau adalah pemuda yang cerdas dan dapat dipercaya. Kami tidak meragukanmu. Dahulu engkau juga pernah menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw., maka sekarang telitilah kembali dan kumpulkan Al-Qur'an untuk ditulis dalam satu mushaf." Zaid menjawab, "Bagaimana mungkin kalian melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw.?" Ia merasa tugas tersebut sangat berat, bahkan lebih berat daripada jika ia disuruh memindahkan sebuah gunung.

Namun Abu Bakar berkata, "Demi Allah, ini adalah kebaikan." Abu Bakar terus meyakinkan Zaid hingga Allah melapangkan hatinya, sebagaimana Allah telah melapangkan hati Abu Bakar dan Umar sebelumnya. Setelah itu, Zaid mulai meneliti dan mengumpulkan Al-Qur'an dari berbagai sumber, seperti pelepah kurma, lempengan batu, serta dari hafalan para sahabat, lalu menuliskannya dalam satu mushaf.<sup>13</sup>

Pemilihan Zaid bin Tsabit sebagai tokoh utama dalam pengumpulan Al-Qur'an didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Ia dikenal sebagai pemuda yang cerdas, amanah, dan tidak memiliki sifat yang dapat menimbulkan keraguan. Dalam proses pengumpulan Al-Qur'an, Zaid menerapkan metode yang sangat teliti dengan tidak hanya mengandalkan hafalan, tulisan pribadi, atau riwayat yang didengar semata. Ia menetapkan dua dasar utama sebagai rujukan, yaitu ayat-ayat yang ditulis langsung di hadapan Nabi Muhammad SAW serta ayat-ayat yang telah dituliskan dan dihafalkan dengan kesaksian dua orang sahabat yang adil, sebagai bukti bahwa ayat tersebut benar-benar ditulis di hadapan Nabi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Terjemah kitab *Al-Itqan fii Ulumul Qur'an* karya Imam Assuyuti. Hal.244

<sup>14</sup> Shiddiq Saelan Mumpuni., "SEJARAH KODIFIKASI AL-QURAN: DARI WAHYU HINGGA PEMBUKUAN", JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA., Vol : 1 No: 9, November 2024.  
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

Setelah wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq, kumpulan *ṣuḥuf* (lembaran-lembaran Al-Qur'an) tersebut beralih pemeliharaannya kepada Umar bin Khattab. Selanjutnya, setelah Umar wafat, *ṣuḥuf* itu dipercayakan kepada Hafsa bint Umar. Penunjukan Hafsa didasarkan pada pertimbangan kapasitas dan integritasnya, mengingat beliau adalah salah seorang istri Nabi sekaligus termasuk sahabat yang menghafal Al-Qur'an. Umar tidak menyerahkan *ṣuḥuf* tersebut kepada salah satu dari enam sahabat yang masuk dalam tim *syūrā* calon khalifah penggantinya. Kebijakan ini diambil sebagai langkah kehati-hatian, agar tidak menimbulkan persepsi publik seolah-olah penyerahan dokumen tersebut merupakan bentuk dukungan politik terhadap salah satu kandidat tertentu.<sup>15</sup>

### 3. Masa Utsman bin Affan

Menurut Al-Hakim al-Nishapuri, tahap ketiga dalam proses kodifikasi Al-Qur'an terjadi pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, yaitu penertiban dan penyusunan kembali urutan surat-surat dalam satu mushaf yang baku. Dalam riwayat yang dicantumkan oleh Al-Bukhari dijelaskan bahwa Hudzaifah bin al-Yaman melaporkan kepada Khalifah Utsman tentang adanya perbedaan bacaan Al-Qur'an mulai tampak ketika pasukan dari wilayah Syam dan Irak terlibat dalam ekspedisi ke Armenia dan Azerbaijan. Situasi tersebut membuat Hudzaifah bin al-Yaman merasa cemas, karena variasi bacaan yang tidak dipahami secara seragam dikhawatirkan dapat memicu perselisihan dikalangan umat Islam, sebagaimana perselisihan yang pernah dialami oleh umat-umat terdahulu akibat perbedaan dalam kitab suci mereka.

Menanggapi laporan tersebut, Utsman bin Affan meminta mushaf yang sebelumnya disimpan oleh Hafshah bint Umar untuk dijadikan naskah acuan dalam penyalinan Al-Qur'an. Pada tahap berikutnya, dibentuklah sebuah tim yang beranggotakan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'As, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam guna melaksanakan tugas penyalinan tersebut. Dalam proses penyeragaman ini, ditetapkan bahwa dialek Quraisy menjadi standar penulisan, karena Al-Qur'an pertama kali diturunkan dengan bahasa mereka. Kebijakan ini diambil sebagai langkah preventif agar tidak terjadi perbedaan bacaan yang dapat memicu perselisihan, sekaligus untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam.<sup>16</sup>

Setelah proses penyalinan selesai, Utsman bin Affan mengirimkan mushaf yang telah dibakukan itu ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Ia juga memerintahkan agar mushaf-

---

<sup>15</sup> <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad>

<sup>16</sup> Terjemah kitab *al-itqan fii ulumul qur'an* karya Imam As-suyuthi. Hal.249-250

mushaf lain yang berbeda dibakar guna mencegah perbedaan bacaan yang dapat memicu perselisihan. Dalam proses penyalinan tersebut, Zaid bin Tsabit pernah menyampaikan bahwa ia teringat satu ayat dari Surah Al-Ahzab yang dahulu didengarnya langsung dari Rasulullah, namun belum ditemukan dalam lembaran yang sedang disalin. Setelah dilakukan pencarian, ayat tersebut akhirnya ditemukan pada Khuzaimah bin Tsabit al-Ansari, yaitu Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 23:

○ من المؤمنين رجال صدقوا ما عاهدوا الله عليهن فممنهم من قضى نحبه ومنهم من ينتظر وما بدلوا تبديلاً

*“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu. Mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).”*(QS.Al-Ahzab: 23).

Penugasan empat sahabat pilihan dalam panitia ini merupakan langkah nyata untuk meredam perpecahan yang sempat muncul di tengah umat. Jika pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq mushaf yang dihimpun hanya disimpan secara terbatas, maka pada masa Utsman mushaf tersebut disebarluaskan agar menjadi rujukan resmi bagi seluruh kaum Muslimin. Keterlibatan Zaid bin Tsabit yang telah berpengalaman sejak masa Rasulullah dan Abu Bakar dalam proses pencatatan serta penghimpunan Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam menjaga autentisitas teks. Keberadaannya dalam tim tersebut memberikan jaminan bahwa proses penyusunan berlangsung secara cermat tanpa adanya penambahan maupun pengurangan.<sup>17</sup>

Khalifah Utsman bin Affan mengambil kebijakan untuk menyeragamkan mushaf Al-Qur'an dan mendistribusikannya ke berbagai daerah kekuasaan Islam. Kebijakan ini dilakukan untuk mencegah perbedaan bacaan yang timbul karena beragamnya qira'at di tengah masyarakat. yang ditetapkan pada masa beliau kemudian dikenal sebagai Rasm Utsmani. Melalui langkah tersebut, keaslian dan kesatuan Al-Qur'an tetap terpelihara, sehingga umat Islam memiliki pedoman bacaan yang seragam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/65077793/KODIFIKASI\\_AL\\_QURAN\\_ok-libre.pdf?1606832596=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKODIFIKASI\\_AL\\_QURAN.pdf&Expires=1771087710&Signature=ckFwaFSC-XInshGXF~gH1VXrf0i2Or6HH9b9ITbLix52CbyFSCRQtfxFelglu1ek56f3Vda7Ksyua-BriAqeqbkjOlxxol3KcQPEkwpVROm1TKGStfELONsV1qcJu6lB1ohKxZxdEwciAy4F4GEQ0iZOmHIJ6MWBRCc8sfal1c2SeEZbeTgjuJGVZbkYHAnhZqjcmNXzkJQh3Bf3jahie-avZOv15Hs-gxyqLIRXWGinn6WFAo6--3fMtCYw-FH6QOTr8FVfyQicWT1lmyip-Wx1pMumCDdO8gu1nntxrb8-2bxoieKq9-vDG3sYEiQ8ZFniGXFzlxDA-PDwcJf9Q\\_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/65077793/KODIFIKASI_AL_QURAN_ok-libre.pdf?1606832596=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKODIFIKASI_AL_QURAN.pdf&Expires=1771087710&Signature=ckFwaFSC-XInshGXF~gH1VXrf0i2Or6HH9b9ITbLix52CbyFSCRQtfxFelglu1ek56f3Vda7Ksyua-BriAqeqbkjOlxxol3KcQPEkwpVROm1TKGStfELONsV1qcJu6lB1ohKxZxdEwciAy4F4GEQ0iZOmHIJ6MWBRCc8sfal1c2SeEZbeTgjuJGVZbkYHAnhZqjcmNXzkJQh3Bf3jahie-avZOv15Hs-gxyqLIRXWGinn6WFAo6--3fMtCYw-FH6QOTr8FVfyQicWT1lmyip-Wx1pMumCDdO8gu1nntxrb8-2bxoieKq9-vDG3sYEiQ8ZFniGXFzlxDA-PDwcJf9Q_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)

<sup>18</sup> Mutia Rahmah dan Annisa Maulidya, “Menggali Pengertian, Sejarah, dan Manfaat dari Mempelajari ‘Ulumul Qur'an”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* Vol.1, No.6 Desember 2024.

## KESIMPULAN

Kodifikasi Al-Qur'an merupakan proses penting dalam menjaga keutuhan dan kemurnian wahyu Allah SWT. Proses ini berlangsung secara bertahap sejak masa Rasulullah SAW melalui hafalan dan penulisan wahyu, kemudian dilanjutkan pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dalam bentuk pengumpulan Al-Qur'an ke dalam satu mushaf, dan disempurnakan pada masa Khalifah Utsman bin Affan melalui penyeragaman mushaf. Kebijakan yang diambil oleh para khalifah tersebut bertujuan untuk mencegah hilangnya Al-Qur'an serta menghindari perbedaan bacaan yang dapat menimbulkan perselisihan di tengah umat Islam. Dengan adanya kodifikasi ini, Al-Qur'an terjaga keasliannya dan umat Islam memiliki satu pedoman bacaan yang baku dan dapat dijadikan rujukan bersama sepanjang masa.

## SARAN

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, penelitian ini disarankan untuk dikembangkan melalui perbandingan dengan pendapat ulama lain serta pendalaman sumber sejarah agar pemahaman tentang kodifikasi Al-Qur'an semakin kuat dan relevan, sekaligus dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran 'Ulum al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Faruq, Umar, dkk., "Pengertian dan Sejarah Jam'ul Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol: 1, No 3, 2024, Page: 1-11.

Famwanto, Geovany dan Hanif F, Ahmad, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an (Jam'ul Qur'an) dan Implementasinya dalam Budaya Kedisiplinan Akademik di Sekolah Raudlatul Muta'allimin Lamongan"., *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Volume 4 No. 3, Januari-Maret 2026.

Febrianti, Diana, dkk., "Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist: Sebuah Pendekatan *Library Research*". *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 1 (2), Maret 2025

<http://digilib.uinsa.ac.id/6692/6/Bab%203.pdf>

<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad>

<http://repository.iainkudus.ac.id/663/7/7.%20BAB%20IV.pdf>

[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/65077793/KODIFIKASI\\_AL\\_QURAN\\_ok-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/65077793/KODIFIKASI_AL_QURAN_ok-)

<libre.pdf?1606832596=&response-content->

[disposition=inline%3B+filename%3DKODIFIKASI\\_AL\\_QURAN.pdf&Expires=17](disposition=inline%3B+filename%3DKODIFIKASI_AL_QURAN.pdf&Expires=17)

[71087710&Signature=ckFwaFSC-XInshGXF~gH1VXrf0i2Or6HH9b9ITbLix52CbyFSCRQtfXFeIqlu1ek56f3VDa7Ks yua- BriAqeqbkjOlxxol3KcQPEkwpVROm1TKGStfELONsV1qcJu6IB1ohKxZxdEwci Ay4F4GEQ0iZOmHIJ6MWBRQc8sfal1c2SeEZbeTgjxuJGVZbkYHAnhZqjemNXz kJQh3Bf3jahie-avZOv15Hs-gxyqLIRXWGinn6WFAo6--3fMtCYw-FH6QOTr8FV yfeQiCWT1lmy p-Wx1pMumCDdO8gu1nnt rxB8-2bxoieKq9-vDG3sYEiQ8ZFnIGXFzIxDA-PDwcJf9Q &Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/teknik-kodifikasi-al-qur-an-di-masa-rasulullah-saw-U0sa1)

<https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/teknik-kodifikasi-al-qur-an-di-masa-rasulullah-saw-U0sa1>

<https://terjemahkitab.com/mabahits-fi-ulum-al-quran-manna-khalil-al-qattan/>

Inayatullah, Aziz, Arrijalul dan Safruroh, “Kodifikasi Al-Qur’an: Studi Analisis Sejarah”,  
*Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa.*, Volume 2, Nomor 1, November 2024.

Khaeroni, Cahaya, “SEJARAH AL-QUR’AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur’an)”, *Jurnal HISTORIA* Volume 5, Nomor 2, Tahun 2017, ISSN 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728)

Mumpuni, Saelan, Shiddiqah. “SEJARAH KODIFIKASI AL-QURAN: DARI WAHYU HINGGA PEMBUKUAN”.*Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA.*, Vol : 1 No: 9, November 2024. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

[pengertian pengumpulan dan kodifikasi.pdf](#)

Rahmah, Mutia dan Maulidya, Annisa “Menggali Pengertian, Sejarah, dan Manfaat dari Mempelajari ‘Ulumul Qur’an”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* Vol.1, No.6 Desember 2024.

Saerozi, Ahmad, “TELAAH KONSISTENSI AS-SUYUTHI DALAM MENILAI KUALITAS HADIS (STUDI ATAS KITAB AL-JAMI’ AL-SHAGHIR DAN LUBAB AL-HADITS)”, Dosen STAI Khozinatul Ulum Blora.

Terjemah kitab *al-itqan fii ulumil qur’an* karya Imam As-suyuthi.